

ANALISIS BAHASA PERCAKAPAN ANTAR TOKOH DALAM FILM REMAJA INDONESIA “RADIO GALAU FM”

DHORRIATIS SHOLEHA

(Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Malang)

(email: riadhorriatis1214@gmail.com)

Abstrak: Gejala bahasa ialah segala peristiwa yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata beserta proses pembentukannya. Gejala-gejala bahasa seringkali digunakan oleh penutur bahasa baik di dalam film dan masyarakat. Bahasa percakapan salah satu gaya bahasa yang sering digunakan anak remaja jaman sekarang. Film Remaja Indonesia yang berjudul “Radio Galau FM” merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Haqi Achmad. Dalam film ini banyak proses pembentukan kata bahasa percakapan. Mengingat pentingnya bahasa percakapan sebagai wujud produk remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan bahasa percakapan ini.

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses pembentukan bahasa percakapan, yang meliputi: 1) proses afiksasi; 2) gejala-gejala bahasa dan 3), serta penggunaan jenis-jenis makna dalam bahasa percakapan. Untuk membahas masalah tersebut, maka dalam menganalisis, peneliti menggunakan teori pembentukan kata (kajian Morfologi).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode dan ekstralingual dan teknik analisis data dalam penelitian ini berupa urai unsure langsung dan teknik ubah wujud. Data penelitian ini adalah dialog dalam film “Radio Galau FM” (berbentuk proses afiksasi, gejala-gejala bahasa, dan jenis-jenis makna). Sumber data berupa rekaman dialog film yang terjadi dalam film “Radio Galau FM”. Secara garis besar hasil analisis data dalam penelitian bahasa percakapan sangat berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa baku bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, bahasa percakapan merupakan produk dari remaja, maksudnya adalah remaja dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa ini di setiap situasi tanpa memperhatikan keadaan dan situasi, jika dibiarkan maka sikap kesopanan akan terabaikan.

Kata Kunci: Pembentukan Kata, Bahasa Percakapan, Film Remaja Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode, dan bahasa percakapan yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi

prioritas utama. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode, dan bahasa percakapan yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi.

Mengenai semakin maraknya penggunaan bahasa percakapan yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Bahasa percakapan adalah dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk perpercakapan (KBBI, 2008:116).

Keberagaman bahasa akan tampak jelas dalam dialog yang digunakan oleh anggota masyarakat, misalnya dalam proses berkomunikasi yang dilakukan sehari-hari, selain itu keberagaman bahasa juga dapat dilihat pada dialog antartokoh dalam sebuah film remaja. Bahasa percakapan sudah

memberikan kontribusi dalam perkembangan bahasa Indonesia.

Bahasa percakapan inilah yang kemudian ditangkap oleh penulis skenario untuk menghidupkan suasana atau atmosfer remaja dalam film remaja Indonesia, kemudian penulis skenario menuangkan dalam bentuk dialog antartokoh dalam pemakaian bahasa percakapan contohnya seperti berikut.

Mbak Rara : Napa ada masalah
ya sama velin?

Bara : Enggak

Mbak Rara : Gak usah
bo'ong deeh,
jelas-jelas di
jidat loe ituh ada
tulisan "lagi
galau"

Percakapan tersebut terjadi di depan rumah pada saat Bara baru saja pulang dengan keadaan sedang stres urusan percintaannya dengan sang pacar. Dan tiba-tiba mbak Rara yang berada di depan rumah menyapa Bara yang baru saja pulang dan bertanya apa yang sedang terjadi. Karena sang adik tersebut pulang dengan raut muka sedih, lemas, dan tidak bersemangat seakan-akan sedang mengalami sebuah masalah.

Pada dialog tersebut terdapat beberapa kata percakapan seperti kenapa menjadi *napa*, tidak menjadi *enggak*, bohong menjadi *bo'ong* dan *galau* yakni dapat diartikan sebagai sedih, gelisah, maupun bimbang. Pemakaian bahasa percakapan tersebut digunakan untuk menghidupkan suasana sehingga penonton tidak akan merasa bosan. Dialog-dialog yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Bahasa percakapan memiliki kecenderungan memakai bahasa prokem/slang yang memiliki kesan santai dan tidak kaku. Kesan santai tersebut tercermin dalam kosakata, struktur kalimat, dan intonasi yang digunakan.

Film merupakan salah satu bentuk perkembangan kehidupan masyarakat pada zamannya. Dari zaman ke zaman film mengalami perkembangan baik dari segi teknologi, sarana, dan prasarana maupun dari segi tema yang diangkat. Perkembangan film memegang peranan penting dalam merekam sejumlah kejadian atau sejarah yang berupa unsur kebudayaan yang melatar

belakanginya, termasuk salah satunya adalah pemakaian bahasa yang tampak pada penggunaan dialog antartokoh.

Salah satu film yang banyak diminati oleh kalangan remaja adalah film *Radio Galau FM* sangatlah dekat dengan kehidupan remaja masa kini yang sering menggunakan fasilitas jejaring sosial untuk mengutarakan isi hatinya. Bahasa percakapan selain memiliki keunikan tersendiri juga bersifat kreatif, misalnya berupa singkatan atau akronim yang digunakan saat berkomunikasi melalui SMS. Bahasa percakapan itu sendiri adalah gaya bahasa yang telah digunakan dan disepakati oleh beberapa kelompok anak remaja dalam berkomunikasi. Ranah bahasa Indonesia semacam ini merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta (Badudu dalam Indari, 2008:38).

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-

angka, melainkan data tersebut berupa dokumen rekaman (mp4) yang diambil dari *youtube* yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Ciri-ciri penelitian kualitatif meliputi (1) data bersifat alamiah, (2) peneliti sebagai instrumen penelitian, (3) analisis bersifat deskriptif, yang secara umum hanya memaparkan gambaran yang terjadi di lapangan, dalam hal ini kegiatan yang akan diteliti untuk diambil kesimpulan

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti merupakan orang yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap sumber data yang akan diambil dan akan digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa data yang diambil adalah data yang alami tidak ada rekayasa sedikitpun. Peneliti sebagai instrumen kunci yang terlibat secara langsung dari tahap pengambilan data hingga penafsiran data.

Latar penelitian ini dipilih dengan alasan karena dalam film tersebut terdapat banyak sekali penggunaan bahasa percakapan

dalam percakapan dialog antar tokoh, terutama pada kaum muda dan moderen, dan juga terdapat ilustrasi mengenai kebiasaan yang hampir semua orang pernah mengalaminya sehingga temanya dapat di cerna dengan mudah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bahasa percakapan antar tokoh dalam film Radio Galau FM, dan data yang diperoleh berupa afiksasi, gejala bahasa, dan jenis-jenis makna bahasa percakapan antar tokoh sebagai interaksikomunikasi. Sedangkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Radio Galau FM yang di tulis oleh Haqi Achmad dan dirilis pada Agustus 2012 silam.

Pengumpulan data penelitian yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap variabel penelitian. Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah teknik studi dokumenter yang berupa data digital video film Radio Galau FM yang peneliti ambil dari situs *youtube*. Adapun alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh sumber data penelitian adalah *youtube* dan flashdisk.

Untuk memastikan data yang diperoleh valid, peneliti mengecek keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan. Maksudnya adalah peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati, dengan melakukan ini dapat meningkatkan kredibilitas data, selain itu untuk mengecek keabsahan data penelitian, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat sesama jurusan yang ditujukan untuk memberikan tanggapan terhadap data yang diperoleh.

Analisis data yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik, karena dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi, gejala bahasa, dan jenis-jenis makna bahasa percakapan antar tokoh dalam film Radio Galau FM, ada beberapa tahapan dalam analisis data sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan/Perencanaan

Adapun yang termasuk dalam tahap perencanaan meliputi: pengajuan judul preposal, penyusunan proposal, dan menyiapkan perangkat penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisis data, mengecek keabsahan data, dan penyimpulan hasil penelitian.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini meliputi; penyusunan laporan hasil penelitian, penggandaan laporan penelitian, dan mempertanggungjawabkan hasil penelitian di dalam sidang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PROSES AFIKSASI

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi menurut Nurhayati (2001:12), proses pengimbuhan afiks atau *wuwuhan*

adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas.

Yasin (1987:40) menyatakan bahwa nosi ialah arti yang timbul sebagai akibat proses morfologi. Kata yang dibentuk dengan proses afiksasi itu disebut kata berafiks. Ada empat jenis afiks yaitu prefiks, sufiks, infiks dan konfiks

PREFIKS

Prefiks adalah proses pengimbuhan dengan menambahkan imbuhan di depan bentuk dasar, masing-masing awalan atau prefiks akan menghasilkan makna gramatikal berbeda pada setiap kata yang dilekatinya (Aronff dan Fudeman, 2011:111). Prefiks selalu berbentuk morfem terikat sehingga harus melekat melekat pada sebuah morfem bebas. Dan membentuk morfem bebas yang dilekatinya menjadi sebuah kata yang baru dengan makna gramatikal yang baru.

Berikut ini adalah proses prefiks dalam penelitian ini.

(01) “Bara aku ini gak laper
nyebelin banget siih ...
kenapa gak
dimakan???”.

Kata *dimakan* merupakan bentukan dari kata dasar *makan* yang kemudian memperoleh imbuhan {di-}. Kata *dimakan* merupakan polimorfemis karena terdiri dari dua unsur morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Unsur *makan* disebut sebagai morfem bebas, karena kata *makan* dapat berdiri sendiri. Imbuhan {di-} disebut sebagai morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sehingga selalu melekat pada morfem bebas. Kata *makan* sendiri memiliki makna proses atau sebuah kegiatan makan, sedangkan *dimakan* merupakan sesuatu yang dihabiskan.

Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan imbuhan yang terletak diakhir kata, dalam pembentukan kata ini sufiks tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Proses pembentukan sufiks disebut sufiksasi. Sufiks terdiri dari -kan, -

an, -i, -nya, -man, -wati, dan -asi.

Sufiks -an tidak mengalami bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain. Sufiks -an awalnya berfungsi untuk membentuk kata benda atau membendakan. Akan tetapi karena pengaruh beberapa bahasa daerah atau dialek, terdapat pula sufiks -an yang berfungsi untuk membentuk kata pasif, namun bentuk tersebut belum terlalu produktif (Putrayasa, 2008:28). Berikut ini adalah hasil data sufiks yang terdapat dalam film Radio Galau FM.

(06) “terimakasih Tuhan
engkau telah mencabut
kutukan jomblo buat
adik hamba ini”.

Kata *kutukan* merupakan bentukan dari kata dasar *kutuk* yang kemudian memperoleh imbuhan yang terletak di akhir bentuk dasar (akhiran) -an. Jika dipecahkan kutuk sendiri memiliki arti doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang. Apabila mendapatkan akhiran -an akan menjadi kata *kutukan* yang mana dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sumpah atau laknat Tuhan.

Konfiks

Konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu kata. Dalam bahasa Indonesia, konfiks hanya dibentuk oleh dua macam imbuhan yaitu awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran tersebut secara serentak mendukung timbulnya satu kesatuan arti dan bersama-sama pula membentuk satu fungsi (Putrayasa, 2008:28). Berikut ini adalah contoh analisis proses konfiks.

(13) “setelah ada dia gue gak pernah **kehabisan** cerita buat ditulis”.

Kata *kehabisan* merupakan betukan dari kata dasar *habis* yang kemudian memperoleh imbuhan *ke-* dan *-an* yang melekat secara serentak pada bentuk dasar *habis* menjadi *kehabisan*. Jadi konfiks *ke-* dan *-an* pada kata *kehabisan* jika dipecahkan akan menjadi *kehabis* atau *habisan*, akan tetapi dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *kehabis* atau *habisan* tidak mempunyai arti, maka dari itu *ke-* dan *-an* pada kata *kehabisan* tersebut merupakan konfiks dan satu morfem yang diletakkan secara bersama-

sama. Prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut.

Ke- + habis + -an → kehabisan
 Habis → tidak ada yang tertinggal
 Kehabisan → sudah habis (terpakai atau terjual)

Menyatakan makna tidak ada yang tertinggal lagi (karena sudah digunakan, dibagikan, dimakan dan sebagainya)

GEJALA BAHASA

AFERESIS

Menurut Ismawati (2020:131) berpendapat bahwa aferesis merupakan gejala bahasa yang berwujud menghilangnya suatu fonem di awal kata. Tuturan gejala bahasa yang berupa aferesis dalam film Radio Galau FM sebagai berikut.

- (18) Loh kok gak keluar sih??? **ni** kan malem minggu looh, masak pacaran sama laptop melulu
- (19) **Emang** penting yaah malem minggu **tu** harus keluar?
- (20) **Ujan** begini males gue keluar
- (21) **Udah** laah pah, cari pacar kan bisa kapan **aja**
- (22) Belum pulang vel??? (Tanya Bara) belum kak **abis** supir aku lama banget jemputnya

- (23) kamu kemana sih Bar,
ilang mulu di telfon
dari tadi juga gak di
angkat ngeselin deh !!!
(24) makasih ya udah di
anterin, **ati-ati** di jalan

Aferesis yang terjadi pada tuturan di atas terdapat beberapa kata yang mengalami aferesis dalam setiap kalimatnya. Tuturan (18) ditunjukkan oleh kata *ni*, pada tuturan (19) ditunjukkan oleh kata *emang* dan *tu*, pada tuturan (20) ditunjukkan oleh kata *ujan*, pada tuturan (21) ditunjukkan oleh kata *udah*, dan *aja* pada tuturan (22) ditunjukkan oleh kata *abis*, pada tuturan (23) ditunjukkan oleh kata *ilang*, dan pada tuturan (24) ditunjukkan oleh kata *ati-ati*.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kata *ni* mengalami pelepasan fonem /i/, kata *emang* mengalami pelepasan fonem /m/ dan kata *tu* mengalami pelepasan fonem /i/, kata *ujan* mengalami pelepasan fonem /h/, kata *udah* dan *aja* mengalami pelepasan fonem /s/, dan pada kata *abis*, *ilang*, *ati-ati* mengalami pelepasan fonem /h/.

Proses aferesis pada kosakata tersebut diuraikan sebagai berikut.

Ini→ [i]ni→ ni
Memang→ [m]emang → emang
Itu→ [i]tu→ tu
Hujan → [h]ujan→ ujan
Sudah → [s]udah→ udah
Saja→ [s]aja → aja
Habis → [h]abis→ abis
Hilang → [h]ilang→ ilang
Hati-hati→ [h]ati-ati → ati-ati

Gejala bahasa berupa aferesis yang ditemukan pada penelitian ini, terdapat kata yang mengalami aferesis pada setiap tuturan kalimat antar tokoh yang mengalami penghilangan fonem pada awal sebuah kata. Pelepasan yang terjadi pada kosakata di atas merupakan hal yang biasa terjadi dalam bahasa Betawi. Berbagai bentuk pelepasan kosakata tersebut menjadi salah satu ciri bahasa Betawi. Kata yang mengalami pelepasan ini lebih terasa ringan dalam pengucapannya dan memberikan kesan yang lebih santai. Penggunaan kosakata pada film yang menjadi data penelitian tersebut juga berfungsi untuk menciptakan keakraban. Selain itu tidak membuat penonton bosan seperti menggunakan kata baku.

SINKOP

Sinkop adalah gejala pengurangan fonem yang terdapat pada tengah kata (Budiman 1987). Tuturan gejala bahasa yang berupa krosis dalam film Radio Galau FM sebagai berikut.

- (25) Bara sayang **liat** baju gue, keren kaan
- (26) Gak usah **boong** deh !!!
jelas-jelas di jidat loe itu ada tulisannya lagi galau
- (27) **dulu** pas pacaran sama aku, kamu bilang kita nggak cocok
- (28) asik banget sih ... BBM an sama **sapa** loe

Kata yang mengalami gejala bahasa berupa sinkop pada tuturan (25) ditunjukkan oleh kata *liat*, pada tuturan (26) ditunjukkan oleh kata *boong*, pada tuturan (27) ditunjukkan oleh kata *dulu*, dan pada tuturan (28) ditunjukkan oleh kata *sapa*. Kata *tau* dan *boong* mengalami pelepasan fonem /h/. kata *dulu* mengalami pelepasan bunyi /ah/, dan kata *sapa* mengalami pelepasan fonem /i/. proses pelepasan kata tersebut diuraikan sebagai berikut.

Lihat → li[h]at → liat
 Bohong → bo[h]ong → boong
 Dahulu → d[ah]ulu → dulu
 Siapa → s[i]apa → sapa

Peristiwa pelepasan yang terjadi pada kedua kata tersebut merupakan salah satu ciri bahasa Betawi dari segi pembentukan kata. Kata *dulu*, *tau*, dan *sapa* ialah bahasa Betawi yang sering digunakan oleh orang-orang sebagai bahasa sehari-hari. Penggunaan kedua kata tersebut pada data penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang santai dan akrab.

Krosis adalah gejala penggantian vokal /a/ menjadi vokal /e/ pada sebuah kata (Budiman 1987).

Tuturan gejala bahasa yang berupa krosis dijelaskan sebagai berikut.

- (29) masih **inget** gak ini tempat jadian kita? Iya aku inget
- (30) tiap **malem** minggu itu, loe selalu sendirian **dalem** kamar
- (31) ujan di luar sih udah berhenti, ujan di hati gue makin **deres**
- (32) hari-hari berikutnya gue jadi lebih **deket** sama Velin
- (33) Bar kamu tau nggak? Hari ini aku **seneng** banget deh, soalnya nilai aku paling bagus sekelas
- (34) yaa ampun... kamu itu ngomong dong kalau **laper**, dari tadi **diem** aja ternyata laper
- (35) aku udah gak sama dia ... **cepat** banget kenapa?
- (36) nggak mas ... ujan gini **males** gue keluar

(37) ini kan malem minggu
 loe masak pacara sama **leptop**
 melulu
 (38) aku ini gak **laper**
 ngeselin banget siih !!!!
 (39) momen yang harus di
catet dimemori sebagai
 momen paling penting di
 hidup Bara di tahun 2012

Peristiwa krosis pada tuturan
 (29) ditunjukkan oleh kata *inget*,
 pada tuturan (30) di tunjukkan oleh
 kata *malem*, pada tuturan (31)
 ditunjukkan oleh kata *deres*, pada
 tuturan (32) ditunjukkan oleh kata
deket, pada tuturan (33) ditunjukkan
 oleh kata *seneng*, pada tuturan (34)
 ditunjukkan oleh kata *laper* dan
diem, pada tuturan (35) ditunjukkan
 oleh kata *cepat*, pada tuturan (36)
 ditunjukkan oleh kata *males*, pada
 tuturan (37) ditunjukkan oleh kata
leptop, pada tuturan (38) ditunjukkan
 oleh kata *laper*, pada tuturan (39)
 ditunjukkan oleh kata *catet*.
 Berdasarkan data di atas semua kata
 pada tuturan tersebut mengalami
 pergantian vokal /a/ menjadi vokal
 /e/ pada sebuah kata. Lebih jelasnya
 diuraikan sebagai berikut.

Ingat	→ ing[a]t	→ ing[e]t
Malam	→ mal[a]m	→ mal[e]m
Dalam	→ dal[a]m	→ dal[e]m
Deras	→ der[a]s	→ der[e]s

Dekat	→ dek[a]t	→ dek[e]t
Senang	→ sen[a]ng	→ sen[e]ng
Diam	→ di[a]m	→ di[e]m
Cepat	→ cep[a]t	→ cep[e]t
Malas	→ mal[a]s	→ mal[e]s
Laptop	→ l[a]ptop	→ l[e]ptop
Lapar	→ lap[a]r	→ lap[e]r
Catat	→ cat[a]t	→ cat[e]t

Peristiwa pergantian vokal /a/
 menjadi vokal /e/ di atas merupakan
 krosis yang merupakan ciri khas
 bahasa betawi. Sekaligus kosakata
 yang paling banyak digunakan oleh
 percakapan antar tokoh dalam film
 yang diambil sebagai sampel pada
 penelitian ini. Gejala krosis ini juga
 banyak sekali dipakai dikalangan
 remaja dan bahasa perpercakapanan
 yang berkembang sekarang ini
 banyak bermunculan dari remaja di
 lingkungan Jakarta, yang merupakan
 daerah metropolitan. Pergantian pada
 vokal /a/ menjadi vokal /e/ tersebut
 berfungsi untuk mempermudah
 dalam pelafalan kosakata tersebut
 sehingga terasa akrab dalam
 berkomunikasi. Gejala kontaksi
 adalah pemendekan kata dari kata
 yang lebih panjang menjadi kata
 yang lebih pendek (Budiman 1987).
 Gejala bahasa yang berupa kontraksi,
 sebagai data di jelaskan pada tuturan
 berikut.

(40) ini rumah aku kak ...
makasih yaa udah mau
 nganterin aku pulang
 (41) kamu kenapa sih???
Gapapa kok
 (42) **yaudah** deh kalau gitu
 aku masuk dulu yaa ... da
 daaah
 (43) Bar kamu tau nggak?
 Hari ini aku seneng banget
 deh, soalnya nilai aku
 paling bagus **sekelas**

Kontraksi yang terdapat pada tuturan (40) ditunjukkan oleh kata *makasih*, pada tuturan (41) ditunjukkan oleh kata *gapapa*, pada tuturan (42) ditunjukkan oleh kata *yaudah*, pada tuturan (43) ditunjukkan oleh kata *sekelas*. Kata *makasih* berasal dari frasa *terima kasih*, kata *gapapa* berasal dari frasa *tidak apa-apa*, kata *yaudah* berasal dari frasa *ya sudah*, kata *sekelas* berasal dari frasa *satu kelas*. Berikut proses pembentukan kata tersebut.

Terima kasih → [teri]ma kasih→
 makasih
 Tidak apa-apa → [tidak] [a]pa-
 [a]pa→ gapapa
 Ya sudah→ ya [s]udah→ ya udah
 Satu kelas→ s [atu] kelas→ sekelas

Berdasarkan proses pembentukan kata di atas, dapat diketahui perbedaan perubahan kata tersebut. Kata *makasih* mengalami

pelepasan bunyi di awal kata pertama yakni /teri/. Pada kata *makasih* mengalami pemendekan dengan menyatukan dua kata menjadi satu. Kata *gapapa* mengalami pelepasan kata /tidak/ dan fonem /a/, pada kata tidak terdapat perubahan kata yakni dari kata *tidak* menjadi *ga*. Kata *yaudah* mengalami pelepasan fonem awal pada kata kedua yakni fonem /s/. kata *yaudah* mengalami proses pemendekan dengan menggabungkan kata yang pertama dengan kata yang kedua yang telah mengalami pelepasan. Kata *sekelas* mengalami perubahan kata pada kata pertama yaitu /atu/ menjadi pemendekan kata *se* pada kata dasar satu yang mana mengalami proses pemendekan pada kata dengan menggabungkan kata pertama dengan kata kedua yang telah mengalami pelepasan. Kata yang mengalami gejala kontraksi ini bisa dikatakan ke dalam kategori ragam bahasa santai. Pemendekan tersebut umumnya terjadi di kalangan remaja, yang sering menggunakan bahasa ragam santai dalam perpercakapannya bahkan bahasa sehari-hari.

APOKOP

Gejala apokop merupakan gejala pengurangan fonem yang terdapat pada akhir kata (Budiman 1987). Bentuk gejala bahasa pada penelitian ini hanya terdiri dari bahasa Betawi yang ditemukan sebanyak tiga kata. Berikut tuturannya.

- (44) “loh **ko** gak keluar sih ... ini kan malem minggu looh ... masak pacaran sama laptop melulu”.
- (45) “ooh ada yang jadian ... loe ko **enggak** crita-crita sama gue ... ko nggak bilang-bilang ke gue udah gak nganggep gue lagi ya”.
- (46) “Vel nanti malem kamu ada acara nggak aku mau ajak kamu pergi. Ke mana? (Tanya Velin) ... emmm pokoknya nanti malem aku jemput jam tujuh aja **ok**”.

Ketiga turutan di atas adalah apokop yang terjadi dalam bahasa Betawi. Kata yang mengalami gejala apokop pada tuturan (44) ditunjukkan oleh kata *ko*, pada tuturan (45) ditunjukkan oleh kata *enggga*, pada tuturan (46) ditunjukkan oleh kata *ok*. Pelepasan pada ketiga kata tersebut sebagai berikut.
 kok → ko[k] → ko
 enggak → enggak[k] → engga
 oke → ok[e] → ok

ketiga pembentukan kata di atas menunjukkan pelepasan dengan jelas dan sama. Ketiganya mengalami satu kali proses pelepasan dalam bentuk fonem. Kata *ko* dan *enggga* mengalami pelepasan fonem /k/ dan kata *ok* mengalami pelepasan fonem /e/. Pelepasan yang terjadi pada ketiga kata tersebut dimaksudkan untuk memendekkan pengucapan saja.

JENIS MAKNA LEKSIKAL

Sudaryat (2009:22) menyatakan, “Makna leksikal adalah unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur bahasa terlepas dari pengguna atau konteksnya”. Data penelitian leksikal akan dijelaskan sebagai berikut.

- (47) “nah di sini kak ... ini **rumah** aku kak, makasih yaa udah mau nganterin aku pulang”.

leksem *rumah* di dalam bahasa memiliki makna leksikal tempat untuk melepaskan lelah, tempat, berpercakapan, dan membina

rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga dan untuk menyimpan barang-barang berharga. Sedangkan leksem *rumah* di luar bahasa memiliki makna di dalam kamus, yaitu bangunan untuk tempat tinggal.

GRAMATIKAL

Chaer (2012:290) berpendapat bahwa makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Proses gramatikalisasi tersebut akan di dibahas melalui tuturan kalimat pada sumber data sebagai berikut.

- (53) “ini tu malem minggu seharusnya loe ***jalan-jalan*** keluar cari kesenangan dari pada di kamar sendirian ngegalau”.

Kata *jalan-jalan* pada kalimat di atas mempunyai makna bertamasya atau mencari suasana baru bisa dengan mengendarai kendaraan atau berjalan kaki. Kata *jalan-jalan* sendiri merupakan hasil gramatikalisasi dari kata *jalan* yang dilakukan dengan cara reduplikasi ataupun mengulangi kata tersebut.

Adapun reduplikasi yang dilakukan adalah reduplikasi utuh atau pengulangan kata secara utuh.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam film Radio Galau FM terdapat (1) proses afiksasi, (2) gejala bahasa, (3) jenis makna.

AFIKSASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pembentukan kata bahasa percakapan dalam film remaja Indonesia terdapat banyak ditemukan pembentukan kata yang meliputi proses afiksasi terdapat 5 prefiks yang terdiri dari 2 prefiks di-, 2 prefiks ke-, dan 1 prefiks se-. Pada proses sufiks terdapat 7 yang terdiri dari 6 sufiks –an dan 1 sufiks –kan. Pada proses konfiks terdapat 5 yang terdiri dari 3 ke – an dan 2 se – nya.

GEJALA BAHASA

Pada pembentukan gejala-gejala bahasa percakapan yang terdapat dalam dialog film remaja Indonesia peneliti menemukan gejala aferesis (pengurangan fonem yang

terdapat pada awal kata) terdapat 7 kata, gejala sinkop (pengurangan fonem yang terdapat pada tengah kata) terdapat 4 kata, gejala krosis (pergantian vokal /a/ menjadi vokal /e/ pada sebuah kata) terdapat 11 kata, gejala kontraksi (pemendekan kata dari kata yang lebih panjang menjadi kata yang lebih pendek) terdapat 4 kata, gejala apokop (proses penghilangan fonem pada akhir kata terdapat 3 kata.

JENIS MAKNA

Pada pembentukan jenis-jenis makna leksikal yang terdapat dalam dialog film remaja Indonesia pada film *Radio Galau FM* yang menjadi sumber penelitian terdapat banyak makna dan yang mengandung unsur leksikal terdapat 6 kata, dan yang mengandung makna gramatikal terdapat 8 kata yang telah mengalami proses reduplikasi dan afiksasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi

sumber rujukan dan digunakan untuk bahan pengajaran khususnya mengenai bidang sosiolinguistik.

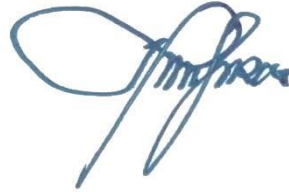
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi awal dalam mengembangkan ilmu bahasa, khususnya ilmu sosiolinguistik.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kajian ilmu bahasa khususnya bidang sosiolinguistik

DAFTAR RUJUKAN

- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Chaer, Abdul dan Leonie, Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka
- Putrayasa. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan*

Infleksional. Bandung:
Refika Aditama.
Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa:
Pengantar
Penelitian Wahana
Kebudayaan secara Linguistik.*
Yogyakarta: Duta
Wacana University Pres.

Malang, 10 Maret 2022



Dr. Hj. Luluk Sri Agus
Prasetyoningsih, M.Pd.

NIP. 195898031991032001